

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setelah melahirkan, wanita mengalami fase *postpartum* yang berlangsung hingga enam minggu (42 hari) dan ditandai dengan berhentinya perdarahan. Fase ini dimulai ketika bayi dan plasenta lahir, atau setelah tahap keempat persalinan. Periode nifas ini didapatkan dari bahasa latin, kata "*puer*," yang berarti bayi, dan "*paros*" yang berarti melahirkan, menjadi asal mula istilah "*postpartum*" yang menggambarkan waktu setelah melahirkan hingga organ reproduksi kembali ke kondisi pra-kehamilan (Azizah & Rafhani, 2019).

Pada periode nifas atau setelah melahirkan, perdarahan adalah salah satu dari banyak masalah yang mungkin muncul selama fase *postpartum* atau *puerperium*. Pada tahun 2022 tercatat 741 kasus pendarahan pasca persalinan, beberapa di antaranya disebabkan oleh robekan pada jalan lahir atau yang sering disebut ruptur perineum dan tercatat 175 kasus infeksi genital, bersama dengan infeksi yang dapat menyebar ke payudara, peritoneum, sistem urin, dan area setelah dilakukan pembedahan (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang memperkirakan bahwa pada tahun 2050, kejadian ruptur perineum pada wanita yang melahirkan mencapai 6,3 juta dan dari angka tersebut menunjukkan peningkatan dari 2,7 juta kasus pada tahun 2020. Sekitar 50% dari semua kejadian robekan perineum secara global di dunia terjadi di Asia (Sari et al., 2023).

Diketahui bahwa ruptur perineum merupakan robekan yang terjadi di area genital (perineum), baik itu terjadi secara alami atau dengan bantuan alat. Robekan ini biasanya terjadi di area tengah antara vagina dan anus serta dapat meluas apabila kepala bayi keluar sangat cepat. Ruptur perineum dapat ditangani dengan menjahit area yang terluka, sehingga membantu menyatu kembali perineum (Kau et al., 2023).

Selain masalah-masalah yang sering muncul setelah melahirkan, seperti robekan perineum, beberapa komplikasi berisiko tinggi dapat muncul akibat kebiasaan buruk selama kehamilan. Di antaranya, pola makan yang tidak terkendali dapat menyebabkan obesitas pada ibu setelah melahirkan. Obesitas membawa berbagai bahaya bagi kesehatan, termasuk diabetes tipe 2, hipertensi dan gangguan kardiovaskular yang memengaruhi kesehatan jantung serta sistem peredaran darah, yang menyebabkan kematian pada orang dewasa (Rahman & Ratnaningsih, 2020).

Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki tenaga kesehatan yang berwenang dalam memberikan layanan kepada ibu pascapersalinan, seperti bidan, guna mendukung perawatan dan pencegahan komplikasi atau infeksi. Sebagai tenaga kesehatan, bidan dituntut untuk bersikap inovatif dalam penerapan kebijakan yang dapat membantu mengoptimalkan layanan kesehatan, khususnya untuk wanita dalam masa pascapersalinan, dengan memberikan pelayanan kebidanan secara berkelanjutan atau melalui model *Continuity of Midwifery Care* (COMC) (Sunarsih & Pitriyani, 2020).

Continuity of Midwifery Care (COMC) merupakan rangkaian tindakan layanan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengoptimalkan perawatan dalam suatu periode tertentu yang mana diharapkan dapat menurunkan kasus maternal dan neonatal. *Continuity of Midwifery Care* (COMC) mencakup tiga komponen : manajemen, informasi, dan komunikasi. Komponen manajemen dalam pemberian pelayanan melibatkan komunikasi antara pasien dan bidan, sedangkan informasi mengacu pada penyediaan waktu yang memadai. Kedua komponen ini penting untuk menyusun dan memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas (Fitri & Setiawandari, 2020).

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memberikan *Continuity Of Midwifery Care* (COMC) Pada Ny. “S” Usia 25 Tahun P1A0 Postpartum dengan Ruptur Perineum Derajat II dan Status IMT Obesitas serta Bayi Ny. “S” di TPMB “Y” Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi Tahun 2025.

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

Untuk memberikan *Continuity Of Midwifery Care* (COMC) Pada Ny. “S” Usia 25 Tahun P1A0 Postpartum dengan Ruptur Perineum Derajat II dan Status IMT Obesitas serta Bayi Ny. “S” di TPMB “Y” Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi Tahun 2025.

1.2.2. Tujuan Khusus

1. Untuk melakukan pengkajian dengan menidentifikasi masalah yang terjadi pada ibu nifas dan bayi baru lahir.
2. Untuk melakukan perencanaan asuhan terhadap masalah atau kondisi yang terjadi pada terjadi pada ibu nifas dan bayi baru lahir.
3. Untuk melakukan implementasi asuhan terhadap masalah atau kondisi yang terjadi pada ibu nifas dan bayi baru lahir.
4. Untuk melakukan evaluasi asuhan yang telah dilakukan terhadap masalah atau kondisi yang terjadi pada ibu nifas dan bayi baru lahir.

1.3. Manfaat

1.3.1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dari laporan asuhan ini dapat dimanfaatkan oleh para profesional medis untuk memberikan pelayanan melalui model *Continuity of Midwifery Care* (COMC), sehingga turut membantu meningkatkan pemulihan bagi ibu setelah melahirkan dan memberikan perawatan pada bayi baru lahir.

1.3.2. Bagi Penulis

Hasil pelaksanaan asuhan kebidanan melalui *Continuity Of Midwifery Care* (COMC) ini bermanfaat dalam peningkatan pengetahuan dan *skill* penulis dengan mengajarkan Ibu untuk melakukan perawatan pemulihan postpartum dan dalam hal perawatan pada bayi baru lahir.

1.3.3. Bagi Klien

Asuhan kebidanan melalui *Continuity Of Midwifery Care* (COMC) pada periode nifas ini dapat dapat memperkuat kemampuan ibu dan bayinya untuk mengenali kondisi kesehatan mereka, serta menerapkan perawatan

yang bermanfaat untuk masa depan. Hal ini juga dapat mengurangi risiko infeksi pada ibu setelah melahirkan dan pada bayi baru lahir.

1.3.4. Bagi Institusi

Penulisan laporan *Continuity of Midwifery Care* (COMC) bermanfaat untuk menjadi salah satu referensi bagi pihak institusi sebagai bahan ajar untuk mewujudkan pelayanan yang lebih baik lagi.